

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ginjal merupakan salah satu organ tubuh yang memiliki fungsi penting diantaranya membuang kelebihan cairan dengan cara menyaring darah dan hasil metabolisme tubuh, mengatur kestabilan elektrolit dan cairan misalnya kalium dan natrium, juga fungsinya untuk mengatur tekanan darah dan membantu pembentukan sel darah merah (Kusuma et al., 2019). Gangguan pada fungsi ginjal dapat mengakibatkan gagal ginjal, jika gagal ginjal ini dibiarkan lebih lama maka akan mengakibatkan terjadinya penyakit gagal ginjal kronis. Gagal ginjal kronis diartikan sebagai kerusakan pada ginjal secara bertahap dan ditandai dengan penurunan fungsi penyaringan pada ginjal atau penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) (Kusuma et al., 2019).

Menurut WHO tahun 2015 angka kejadian gagal ginjal kronis sebanyak 10% dari populasi di dunia, sementara itu dari seluruh dunia klien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mencapai 1,5 juta orang. Dengan perkiraan meningkat sebanyak 8% setiap tahunnya (Putri E. et al., 2020). Berdasarkan Riskesdas atau Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 di Indonesia klien gagal ginjal kronis mengalami kenaikan dari tahun 2013 yaitu 2,0% menjadi 3,8% atau sebanyak 713.783 jiwa. Kelompok lansia atau berusia 65 – 74 tahun yang terbanyak menderita gagal ginjal kronis dibanding kelompok usia lain dengan

persentase 0,82 %. Sedangkan klien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa sebanyak 2.850 jiwa atau 19,33%. Untuk data di Jawa Barat terdapat 131.846 jiwa (0,48%) yang menderita gagal ginjal kronis dan yang menjalani hemodialisa sebanyak 651 jiwa (19,345) (RISKESDAS, 2018). Sementara itu salah satu Rumah Sakit yang berada di Kabupaten Bogor yaitu RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa pada tahun 2022 terdapat 12 unit mesin hemodialisa yang melayani kurang lebih 70 klien gagal ginjal kronis setiap minggunya, dimana ada 10 – 12 klien per shift yang melakukan hemodialisa. Rata-rata klien sudah menetap untuk melakukan hemodialisa di Rumah Sakit tersebut.. Sebagian besar klien nya adalah laki – laki dan rata – rata rentang usia 30 – 50 tahun.

Karena gagal ginjal kronis ini tidak dapat disembuhkan sebab ginjal yang sudah mengalami kerusakan tidak dapat kembali berfungsi seperti semula, maka dibutuhkan terapi untuk menggantikan fungsi ginjal, salah satunya dengan cara hemodialisa. Terapi hemodialisa biasanya dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu dengan sekali tindakan terapi hemodialisa selama 4 -5 jam. Tujuan dari hemodialisa ini adalah untuk menggantikan fungsi ginjal yaitu membuang sisa metabolisme yang tidak diperlukan oleh tubuh menggunakan mesin dialyzer atau bisa disebut sebagai ginjal tiruan karena fungsinya yang sama dengan ginjal.

Berdasarkan hasil penelitian Mollahadi et al (2013) yang dikutip oleh Agustiya et al., (2020) mengatakan bahwa sebanyak 63,9 % klien mengalami kecemasan, 60,5 % klien mengalami depresi dan 51,7 % klien mengalami

stress. Sebagaimana hasil penelitian di atas kecemasan memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan dengan stress. Kecemasan yang dialami oleh klien dapat ditimbulkan dari beberapa hal. Baik secara fisik maupun mental, penurunan pada fisiknya berupa penurunan fungsi tubuh dalam beraktivitas sehari-hari (Agustiya et al., 2020). Kecemasan yang dirasakan oleh klien yang menjalani hemodialisa seumur hidupnya adalah klien sering merasa khawatir dengan kondisi penyakitnya yang tidak dapat diprediksi dapat sembuh kembali atau tidak, klien juga biasanya mengalami masalah dalam keuangan, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, hilangnya dorongan seksual bahkan impotensi, sampai ketakutan akan kematian (Astuti et al., 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh Zees & Lapradja sebelum melakukan penelitian diketahui bahwa klien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mengalami tingkat kecemasan yang berbeda. Klien yang baru menjalani hemodialisa (0-12 bulan) mengalami kecemasan sebesar (30,8%) kecemasan sedang, (38,5%) kecemasan berat, dan (7,7%) kecemasan sangat berat. Sementara klien yang sudah lebih lama menjalani hemodialisa dengan tingkat kecemasan (15,4%) kecemasan ringan dan (7,7%) kecemasan sedang (Zees & Lapradja, 2021). Untuk mengatasi kecemasan pada klien gagal ginjal kronis yang menjalankan hemodialisa maka diperlukan suatu intervensi, salah satu intervensinya yaitu dengan terapi relaksasi benson. Relaksasi benson adalah jenis relaksasi yang melibatkan unsur keyakinan klien dan dipadukan dengan teknik relaksasi napas dalam.

Penelitian yang dilakukan Khairunnisa tahun 2016 menyimpulkan bahwa ada keterkaitan antara kebutuhan spiritual dengan kebahagiaan pada klien gagal ginjal kronis yang menjalankan hemodialisa (Khairunnisa, 2016). Hasil penelitian lain mengatakan bahwa rata-rata nilai kecemasan sebelum dilakukan relaksasi benson yaitu 44,28 sedangkan nilai rata-rata sesudah dilakukan relaksasi benson yaitu 34,42. Sehingga ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi relaksasi benson (Agustiya et al., 2020). Kelebihan teknik ini dengan teknik relaksasi yang lain adalah relaksasi benson ini tidak memerlukan alat dan mudah untuk dilakukan juga tidak memiliki efek samping apapun (Kevin & Wihardja, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa klien dengan gagal ginjal kronis yang menjalankan hemodialisa mengalami berbagai masalah baik fisik maupun psikologis. Salah satu masalah psikologis yaitu kecemasan. Tingkat kecemasan pada klien berbeda-beda sesuai dengan lamanya menjalani hemodialisa. Relaksasi benson terbukti dapat mengatasi kecemasan yang dialami klien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

Berdasarkan data tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai penerapan relaksasi benson dalam menurunkan tingkat kecemasan pada klien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa .

## **B. Rumusan Masalah**

Klien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki kecemasan dengan tingkat kecemasan yang berbeda-beda sesuai lamanya menjalani hemodialisa. Kecemasan ini dapat dikurangi dengan melakukan relaksasi benson. Maka rumusan masalah yang dibuat adalah :

Bagaimanakah kecemasan klien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa sebelum dan sesudah mendapatkan teknik relaksasi benson?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penulisan ini adalah penulis dapat mengetahui tingkat kecemasan klien sebelum dan sesudah mendapatkan teknik relaksasi benson.

### **2. Tujuan khusus**

Secara khusus penulisan ini bertujuan agar :

- a. Diketuainya karakteristik klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.
- b. Diketuainya gambaran tingkat kecemasan klien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa sebelum mendapatkan teknik relaksasi benson.
- c. Diketuainya tingkat kecemasan klien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa setelah mendapatkan teknik relaksasi benson.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat bagi peneliti

Hasil asuhan keperawatan yang telah diberikan dijadikan pengalaman bagi penulis dalam menghadapi klien dengan penyakit gagal ginjal kronis sehingga dapat memberikan penanganan yang komprehensif terutama dalam mengatasi kecemasan klien yang menjalani hemodialisa dengan menggunakan teknik relaksasi benson.

##### 2. Manfaat bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam merencanakan perawatan untuk meminimalkan tingkat kecemasan saat klien menjalankan hemodialisa dengan memberikan teknik relaksasi benson.

##### 3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan asuhan keperawatan lebih lanjut, khususnya pada tingkat kecemasan klien yang menjalani hemodialisa dengan menerapkan teknik relaksasi benson.